



Hubungan *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan

Correlation Of Self Efficacy And Social Friends Support With Self Regulated Learning In Potensi Utama University Medan

Oktariani¹*, Abdul Munir²) & Azhar Aziz³)

Program Studi Magister Psikologi, Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *Self Regulated Learning* pada mahasiswa Universitas Potensi Utama. Metode analisa data yang digunakan adalah Analisis Regresi berganda, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Potensi Utama sebanyak 131 mahasiswa. Pengambilan sampel melalui teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari tiga skala yaitu skala *Self Efficacy*, skala Dukungan sosial teman sebaya dan skala *Self Regulated Learning*. Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *Self Regulated Learning* mahasiswa Universitas Potensi Utama. Dengan nilai $F = 9,511$ dan nilai $p = 0,000$. *Self Efficacy* memberikan kontribusi terhadap *Self Regulated Learning* sebesar 9,3 %. Dukungan sosial teman memberikan kontribusi terhadap *Self Regulated Learning* sebanyak 7,3 %. *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *Self Regulated Learning* sebanyak 12,9 % hal ini berarti masih terdapat 87,1 % faktor lain yang dapat mempengaruhi *Self Regulated Learning*. Dari hasil tersebut diharapkan untuk Pihak Universitas Potensi Utama Medan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal mengelola *Self Efficacy* ke arah yang lebih baik, membangun suasana kondusif yang mengarah pada dukungan sosial teman sebaya, dan menciptakan kondisi pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa belajar mandiri.

Kata Kunci: *Self Efficacy*, Dukungan Sosial Teman Sebaya, *Self Regulated Learning*

Abstract

This study aims to examine the relationship between Self Efficacy and peer social support with Self Regulated Learning at Potensi Utama University students. Where the subject of research is a student of Potensi Utama University with a sample of 131 students. Sampling through simple random sampling technique. Data collection is done by using Likert scale which consists of three scale that is Self Efficacy scale, Social Peer Support scale and Self Regulated Learning scale. Data analysis method used is Multiple Regression Analysis. The results obtained that there is a positive relationship between Self Efficacy and social support peers with Self Regulated Learning students of Potensi Utama University. With the value $F = 9.511$ and the value $p = 0.000$. Self Efficacy contributes to Self Regulated Learning of 9.3%. Friends' social support contributes to Self Regulated Learning of 7.3%. Self Efficacy and peer social support to Self Regulated Learning as much as 12.9% this means there are still 87.1% other factors that can affect Self Regulated Learning. From these results it is expected for the Potensi Utama University Medan to improve students' ability in managing Self Efficacy in a better direction, build a conducive atmosphere that leads to peer social support, and create learning conditions that lead students to learn independently.

Keywords: *Self Efficacy*, Peer Social Support, *Self Regulated Learning*

How to Cite: Oktariani, Munir, A., Aziz, A. (2020). Hubungan *Self Efficacy* Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 26-33

*E-mail: oktariani1610@gmail.com



PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas di masa yang akan datang. Pendidikan sendiri dapat di tempuh melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal adalah perguruan tinggi, yaitu merupakan pendidikan lanjutan bagi peserta didik setelah selesai menempuh pendidikan menengah atau sederajat. Peserta didik yang menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi bukan lagi dikenal dengan predikat siswa, melainkan mendapat predikat mahasiswa.

Permasalahan yang timbul sebagai akibat dari masa transisi dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju Perguruan Tinggi lebih banyak dialami oleh mahasiswa, terutama mahasiswa yang berada pada tahun pertama perkuliahan. Masalah yang seringkali dialami oleh mahasiswa tahun pertama adalah pergeseran posisi atau yang disebut dengan *top-dog phenomenon*, yaitu pergeseran posisi sebagai siswa senior di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi mahasiswa baru di Perguruan Tinggi (Santrock, 2007).

Selain itu, perbedaan sifat pendidikan yang dilihat dari kurikulum, disiplin, hubungan antara dosen dengan mahasiswa penyesuaian dalam hubungan sosial, masalah ekonomi serta pemilihan bidang studi dan jurusan, perubahan gaya hidup, perubahan gaya belajar dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ke Perguruan Tinggi, tugas-tugas perkuliahan, target pencapaian nilai dan problem-problem akademik lainnya menjadi penyebab kesulitan mahasiswa dalam tahun pertama perkuliahannya (Santrock, 2003). Mahasiswa dituntut untuk dapat belajar mandiri dan tidak tergantung pada apa yang hanya diajarkan oleh dosen saja. Namun mahasiswa juga harus dapat mengerjakan berbagai tugas perkuliahan yang diberikan oleh dosen sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Namun pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajarnya sendiri. Akibatnya, mereka lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas (*procrastination*), mengerjakan tugas asal-asalan, mengumpulkan tugas kuliah tidak tepat waktu, belajar dengan sistem kebut semalam "SKS" dalam menghadapi mid term test maupun final test, dan sering datang terlambat mengikuti kuliah.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa, masih banyak mahasiswa belum memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk meregulasi dirinya dalam belajar dengan baik, yang kemungkinan berpengaruh terhadap rendahnya prestasi akademik (IP) mereka. Seharusnya mahasiswa sebagai individu yang berada pada fase remaja, secara teoritis seharusnya telah memiliki self-regulated learning yang baik. Pengaturan diri bagi mahasiswa akan membantu mahasiswa dalam proses belajar. Mereka yang menggunakan pengaturan diri yang baik akan mudah meraih prestasi. Individu dengan pengaturan diri yang baik akan mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar. Zimmerman dan Martinez-Pons (2001, dalam Mulyana, Bashori, Dan Mujidin, 2015) menjelaskan bahwa dalam proses belajar, seorang mahasiswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia menyadari, bertanggung jawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien. Mahasiswa demikian selanjutnya diistilahkan Zimmerman sebagai seorang siswa yang belajar dengan regulasi diri (*self regulated learner*). Menurut Winne

(dalam Santrock, 2008) *Self Regulated Learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosio emosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya).

Menurut Stone, Schunk & Swartz (Cobb, 2003 dalam Aimah dan Ifadah, 2014) *Self Regulated Learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keyakinan diri (*Self Efficacy*), motivasi dan tujuan. *Self Efficacy* mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan ketrampilan pada tingkat tertentu. *Self Efficacy* akan mempengaruhi *Self Regulated Learning* (Bandura; Rosenthal & Bandura; Schunk; Zimmerman, dalam Zimmerman, 1989). Individu yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan (Wijaya, et al., 2020; Aziz & Putri 2018; Manurung, & Lahmuddin 2010; Wati & Cut 2010)

Bandura (dalam Santrock, 2014) mengatakan bahwa *Self Efficacy* mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Misalnya, seorang mahasiswa yang mempunyai *Self Efficacy* rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen, karena ia tidak percaya bahwa belajar akan membantunya dalam mengerjakan tugas.

Menurut Bandura (dalam Ormrod, 2008), *Self Efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. *Self Efficacy* merupakan keyakinan seseorang bahwa individu mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. *Self Efficacy* memiliki keefektifan yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Tanpa *Self Efficacy* (keyakinan tertentu yang sangat situasional), individu akan enggan mencoba melakukan suatu perilaku. *Self Efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri individu atau kemampuan individu dalam memperkirakan kemampuan dirinya yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan.

Mahasiswa dengan *Self Efficacy* rendah akan menghindari banyak tugas, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan mahasiswa yang *Self Efficacy* tinggi akan mengerjakan tugas – tugas yang menantang dan sulit, karena ia akan lebih berusaha untuk menguasai tugas tersebut dibandingkan mahasiswa yang *Self Efficacy*-nya rendah. Di sisi lain, salah satu faktor yang dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan kuliah adalah dukungan sosial. Selain *Self Efficacy*, faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi *Self Regulated Learning* adalah dukungan sosial (Adicondro & Purnamasari, 2011). Dukungan sosial adalah sebuah cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain. Menurut Ritter (1994 dalam Mulyana, Bashori, Dan Mujidin, 2015) dukungan sosial (*social support*) mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Dukungan sosial merupakan kenyamanan psikis dan emosional yang diberikan kepada individu oleh keluarga, teman sebaya, rekan, dan yang

lainnya (Pardosi & Atrizka, 2018; Metia, & Fenty, 2012; Wati & Meutia, 2010; Metia, & Fenty, 2012).

Teman sebaya atau yang lebih dikenal dengan sebutan *peer* merupakan kelompok individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Intensitas dan waktu yang dihabiskan bersama teman lebih besar pada masa remaja dibandingkan waktu lain dalam rentang kehidupan (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial. Lingkungan teman sebaya menjadi penting bagi remaja karena merupakan tempat pertama untuk menjalani aktivitas bersama dan bekerja sama dengan berpedoman pada nilai - nilai yang dibuat oleh kelompok sebaya. Lubis (2012) menjelaskan bahwa salah satu ciri remaja adalah terikat oleh kelompok sebayanya. Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa remaja memiliki kebutuhan kuat untuk menjalin hubungan pertemanan. Dukungan sosial terbentuk sepanjang proses relasi remaja dengan teman sebayanya. Di dalam interaksi yang dilakukan dalam kelompok teman sebaya muncul berbagai bentuk dukungan sosial yang diberikan teman sebaya kepada remaja. Teman sebaya merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja, Menurut Buhrmester (dalam Feldman 2008) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, panduan moral, tempat bereksperimen, dan *setting* untuk mendapatkan otonomi serta independensi dari orang tua.

Salah satu peran dari teman sebaya yaitu berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial dari teman sebaya yaitu dukungan yang diterima dari teman sebaya yang berupa bantuan baik secara verbal maupun non verbal. Menurut Santrock (2003), teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peransosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi yang terbentuk. Persahabatan menjadi semakin penting pada masa remaja, dan bahkan popularitas di antara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan remaja (Santrock, 2003).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Gede Hutri Dhara Sasmita dan I Made Rustika (dalam Jurnal Psikologi Udayana 2015, Vol. 2 No. 2, 280-289) dengan judul penelitian Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama berperan terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Efikasi diri mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana tergolong tinggi karena berdasarkan kategorisasi 64,2% subjek memiliki efikasi diri yang tinggi. Dukungan sosial teman sebaya berperan terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Dukungan sosial teman sebaya mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

tergolong tinggi karena berdasarkan kategorisasi 78,1% subjek memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi. Penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana tergolong tinggi karena berdasarkan kategorisasi 74,4% subjek memiliki penyesuaian diri yang tinggi.

Sementara penelitian lain juga menyebutkan bahwa ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan *Self Regulated Learning* Pada Siswa SMP *Homeschooling*, penelitian ini dilakukan oleh Nur Inayatul Fauziah, dengan judul penelitian Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan *Self Regulated Learning* Pada Siswa SMP *Homeschooling*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *Self Regulated Learning* pada siswa SMP *Homeschooling* yang ditunjukkan dengan nilai $r_{xy} = 0,501$ dan ($p < 0,01$). Hasil penelitian ini berarti mendukung pendapat Zimmerman (1990) bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *Self Regulated Learning* adalah faktor lingkungan diantaranya adalah dukungan sosial seperti dari keluarga, teman sebaya dan dosen atau guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang menekankan analisisnya pada data – data *numerical* yang diolah dengan metode statistika. Penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih variabel penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah *Self Efficacy*, dukungan sosial teman sebaya dan *Self Regulated Learning*.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester 2 Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Potensi Utama Jurusan Sistem Informasi angkatan 2016 -2017 yang berjumlah 210 orang. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.

Data penelitian dikumpulkan melalui pengumpulan tiga skala psikologis yang disusun peneliti berdasarkan teori yang relevan. Setiap aitem dalam skala menyediakan lima alternative jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pada butir *favourable*, nilai empat diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS) dan nilai satu untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sementara itu, untuk butir *unfavourable*, nilai satu diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS) dan nilai lima untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Adapun rincian dari ketiga skala psikologis yang digunakan sebagai instrument pengukuran adalah sebagai berikut:

1. Skala *Self Efficacy*: dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek – aspek yang terdapat dalam *Self Efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yang terdiri dari 3 aspek, yaitu aspek tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*), aspek generalisasi (*Generality*) dan aspek Kekuatan (*Strength*). Setelah uji coba, aitem yang sah atau valid berjumlah 28 aitem, dimana koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,867.
2. Skala dukungan sosial teman sebaya : disusun berdasarkan bentuk – bentuk dukungan sosial teman sebaya yang dikemukakan Cohen dan Hoberman (dalam Isnawati & Suhariadi, 2013), yaitu *Appraisal Support*, *Self Esteem Support*, *Tangible Support* dan *Belonging Support*. Setelah uji coba, aitem yang sah atau valid berjumlah 29 aitem, dimana koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,895.

3. Skala *Self Regulated Learning*: disusun berdasarkan aspek – aspek yang mempengaruhi *Self Regulated Learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989), yaitu aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku. Setelah uji coba, aitem yang sah atau valid berjumlah 47 aitem, dimana koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,957.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana hubungan *Self Efficacy*, dukungan sosial teman sebaya dan *Self Regulated Learning*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji linearitas, analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kategori dari *Self Efficacy*, dukungan sosial teman sebaya dan *Self Regulated Learning* yang dimiliki oleh mahasiswa semester 2 Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Potensi Utama Jurusan Sistem Informasi angkatan 2016 -2017, dilakukan perbandingan antara mean hipotetik dan mean empirik berdasarkan data skor yang ada.

Tabel 1. Perbandingan Antara Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SD	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Keterangan
<i>Self Efficacy</i>	9,909	84,21	70	Tinggi
Dukungan Sosial Teman Sebaya	9,415	82,69	72,5	Tinggi
<i>Self Regulated Learning</i>	8,661	131,36	117,5	Tinggi

Berdasarkan perbandingan nilai mean hipotetik dan mean empirik maka diketahui bahwa mahasiswa Universitas Potensi Utama memiliki *Self Efficacy* yang tergolong tinggi, dukungan sosial teman sebaya yang tergolong tinggi dan *Self Regulated Learning* yang tergolong tinggi.

Untuk melihat seberapa besar hubungan variabel *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *Self Regulated Learning* mahasiswa Universitas Potensi Utama, maka digunakan analisis regresi dimana analisis ini akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing – masing variabel .

Tabel 2. Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
	B	STD.error	Beta		
(Constant)	48.038	7.715		.248	.248
self efficacy	.217	.075	.248	.198	.198
dukungan sosial teman sebaya	.182	.079	.198	.248	.248

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat nilai konstanta dan variabel *Self Efficacy* yang dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel *Self Regulated Learning* melalui persamaan garis regresi. Persamaan garis regresinya adalah $Y = a + bX_1 + bX_2$. Persamaan ini bermakna bahwa variabel *Self Regulated Learning* (Y) rata – rata akan berubah sebesar 48,038 untuk 0,217 unit perubahan yang akan terjadi pada variabel *Self Efficacy* (X_1) dan akan berubah sebesar 0,182 untuk setiap unit perubahan yang terjadi variabel dukungan sosial teman sebaya (X_2).

Ada tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara *Self Efficacy* yang tinggi dengan *Self Regulated Learning*, terdapat hubungan yang positif antara *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *Self Regulated Learning* dan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya tinggi maka akan diikuti pula dengan *Self Regulated Learning* yang tinggi. Ketiga hipotesis tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian ini, dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil hipotesis

Variabel	F	R	R ²	P
X ₁ -Y	13.296	0.306	0.093	0.000
X ₂ -Y	10.185	0.271	0.073	0.002
X ₁ X ₂ -Y	9.511	0.360	0.129	0.000

Berdasarkan tabel 3, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *Self Efficacy* dengan *Self Regulated Learning* (R= 0,306 dan p = 0,000), ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *Self Regulated Learning* (R= 0,271 dan p = 0,002), serta ada hubungan positif antara *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *Self Regulated Learning* (R= 0,360 dan p = 0,000). Selain itu, diketahui pula bahwa *Self Efficacy* memberikan sumbangan kepada *Self Regulated Learning* sebesar 9,3 % ; dukungan sosial memberi sumbangan kepada *Self Regulated Learning* sebesar 7,3% ; dan secara bersama – sama *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan kepada *Self Regulated Learning* sebesar 12,9 %.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Self Efficacy* dengan *Self Regulated Learning*, terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *Self Regulated Learning*, dan secara bersama – sama terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *Self Regulated Learning* mahasiswa Universitas Potensi Utama.

Semakin tinggi skor *Self Efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula skor *Self Regulated Learning* pada mahasiswa. Melalui *Self Regulated Learning* mahasiswa memiliki tingkat kenyamanan yang lebih dalam belajar khususnya terkait dengan strategi belajar yang mereka terapkan dimana mereka cenderung lebih nyaman untuk dapat belajar bersama-sama dengan teman dalam melakukan diskusi. Tingkat kenyamanan serta keyakinan dan kepercayaan diri tersebut yang terus menstimulasi mereka untuk dapat melakukan kegiatan belajar mereka secara aktif dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, Nobelina & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan *Self Regulated Learning* Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Psikologi. Humanitas*, Vol. VIII No.1
- Aimah, S dan Ifadah, M, (2014). Pengaruh *Self-Regulated Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa. www.jurnal.unimus.ac.id
- Alwisol, (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Ardilla, I, (2012). *Komputer Statistik SPSS (Statistical Product And Service Solution)*. Medan: UMSU

Oktariani, Munir, A., Aziz, A. Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan

- Aziz, A., & Putri Siswanto, K. (2018). Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Kematangan Karir pada Siswa SMA. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(1), 7 - 13. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v10i1.1492>
- Azmi, S. (2016). Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar. *2nd Psychology & Humanity*
- Azwar, S. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Faisal, M., Dwi, M.M., & Nur, R.D. (2015). Hubungan Peer Attachment Dengan Self Regulated Learning Pada Siswa Boarding School. *Jurnal Ecopsy*, Volume 2, Nomor 1, April 2015
- Fasikhah, S. S, dan Fatimah, S. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *JIPT*.Vol. 01, No. 01
- Fatimah, S., & Sagir, M.A. (2014). Hubungan Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Self Regulation Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Akselerasi Smp Negeri 1 Palu. *ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2014
- Feldman, P. (2008). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hadi, S dan Pamardingsih, Y. (2000). *Seri Program Statistik*.Program SPS-2000.
- Hadi, S. (2006). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hergenhahn, B.R & Olson, M. H. (2009). *Theories of Learning, Edisi KeTujuh*. Jakarta: Kencana
- Hilman. (2002). Kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari persepsi pelayanan sosial dan dukungan sosial. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Kurniawan, A., (2016). Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli Beserta Peran Dan Fungsinyadari <http://www.gurupendidikan.com/pengertian-mahasiswa-menurut-para-ahli-beserta-peran-dan-fungsinya/>, diunduh 12 Januari 2017
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, Vol.37.
- Lubis, Z. (2012). *Penggunaan Statistika Dalam Penelitian Sosial*. Medan: Perdana Publishing
- Maisaroh, (2013). Pengaruh Self Efficacy Dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
- Manurung, S.A.K., Lahmuddin L., (2010), Hubungan Self Regulated Learning dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar, *Analitika: 2 (2)*: 76-87
- Metia, C., Fenty Z., (2012), Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar, *Analitika: 4 (1)*: 16-23
- Mulyana E, Bashori K, Dan Mujidin, (2015). Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning pada Siswa. *Psikopedagogia, Universitas Ahmad Dahlan*, Vol. 4, No.1
- Ormrod, J. E, (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Papalia, D.E. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Pardosi, N., & Atrizka, D. (2018). Kemandirian Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Orangtua pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(2), 97 - 103. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v10i2.2020>
- Prawira, P. A. (2012). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi
- Taniredja, T ; Mustafidah, H. (2012). *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta
- Utami, K.R.D., Rumondor, P.C.B, (2015). Perbedaan *Self Regulated Learning* Antara Mahasiswa Tingkat Awal (2015) Dan Tingkat Akhir (2013) Di Fakultas Psikologi Universitas Bina Nusantara. *Jurnal Psikologi*
- Wade, C., & Travis, C. (2007). *Psychology, 9th Edition*. Jakarta: Erlangga
- Wati S, P., Cut M., (2010), Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMKN 2 Medan, *Analitika: 2 (2)*: 45-54
- Wijaya, C., Siregar, N., & Hidayat, H. (2020). Hubungan antara Self Efficacy dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa yang Bekerja di Universitas Medan Area. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 83 - 91. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i1.3498>
- Zimmerman, B.J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 81
- Zulkifli, L. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zumbrunn, S. (2011). Encouraging Self-Regulated Learning in the Classroom: A Review of the Literature. Metropolitan Educational Research Consortium (MERC), Virginia Commonwealth University.